

**PERBEDAAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *JIGSAW* DAN *STAD (STUDENTS TEAMS-
ACHIEVEMENT DIVISIONS)***

ARTIKEL JURNAL

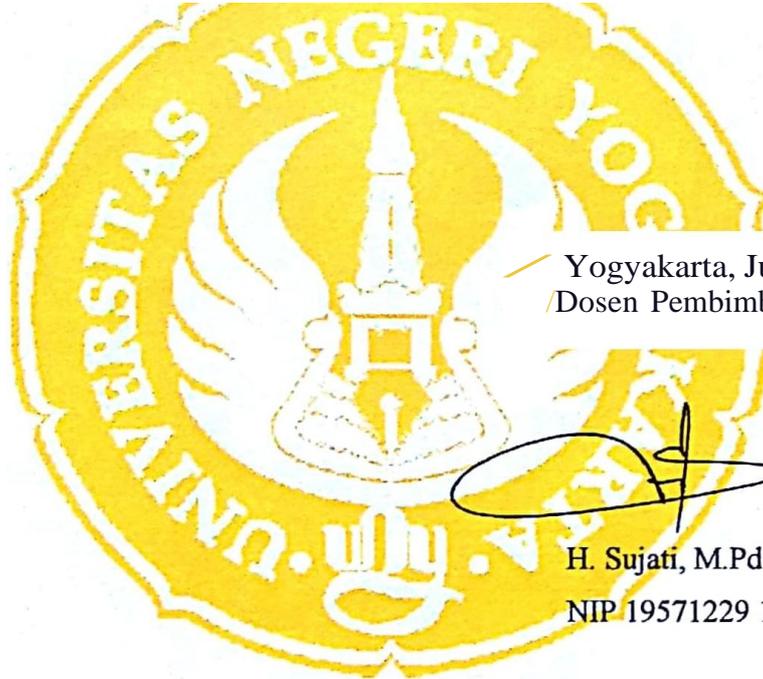
Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh
Chintya Kesuma Pratingkas
NIM 13108244039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

Artikel Jurnal yang berjudul "PERBEDAAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DAN *STAD* (*STUDENTS TEAAIS-ACHIEVEMENT DIVISIONS*)" yang disusun oleh Chintya Kesuma Pratingkas, NIM 13108244039 ini telah disetujui oleh pemoimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Juli 2017
/Dosen Pembimbing Skripsi

H. Sujati, M.Pd

NIP 19571229 198312 1 001

T'e.v1er fVb".."

n

|t| te.

PERBEDAAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAN STAD (STUDENTS TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS)

DIFFERENCES OF LEARNING COMPREHENSION WITH JIGSAW AND STAD (STUDENTS TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS) MODELS

Oleh: Chintya Kesuma Pratingkas, Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY, e-mail: chintyakesuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran IPS antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok yang diajar dengan STAD pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri I Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode *true experiment* dengan bentuk desain *Pretest-Posttest Control Group*. Penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu pemahaman belajar siswa dan variabel bebas yaitu model pembelajaran. Sampel penelitian adalah 17 siswa kelas VA dan 17 siswa kelas VB SD Negeri 1 Wonogiri. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *t-test sampel independen* dengan taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman belajar siswa secara signifikan antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD, nilai *sig* pada uji *t* sebesar 0,024. Rerata skor *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 19,88, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 16,76.

Kata kunci: model pembelajaran *jigsaw*, model pembelajaran STAD, pemahaman belajar

Abstract

This research aims to find out the differences of learning comprehension on social science lesson between the group using cooperative models jigsaw and STAD models of students class V in SD Negeri 1 Wonogiri. This research used quantitative approach with true experiment method and pretest-posttest control group design. This research consists of dependent variable which is student learning comprehension and independent variable that is learning models. The sample of the research were 34 students, 17 on class VA and 17 on VB of SD Negeri 1 Wonogiri. Data collection techniques used multiple choice tests. The analysis technique that used to examine hypothesis is t-test technique with 5% significant level. The results of this research shows that there is a significant difference of learning comprehension between group that using cooperative learning jigsaw and STAD models, the sig value in the t test is 0.024. The mean of posttest score in the experimental group is 19,88 while in the control group is 16,76.

Keywords: *Keywords: jigsaw learning model, STAD learning model, learning comprehension*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang terpenting dalam aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang utama dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan dari lingkungan sekolah. Pada jenjang sekolah dasar (SD), peserta didik dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mutu pendidikan di SD harus mendapatkan perhatian yang serius karena merupakan peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi yang paling dasar untuk

membekali seorang anak agar siap menghadapi masalah di masa depan dengan baik.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77i, terdapat muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, antara lain pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan

muatan lokal. Di antara muatan wajib tersebut, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran dasar yang terus diajarkan dan memiliki muatan materi-materi yang harus dipahami oleh siswa.

Mata pelajaran IPS merupakan suatu mata pelajaran yang berorientasi pada persoalan mengenai manusia dan lingkungannya yang mana tidak dapat difokuskan pada aspek hafalan semata, namun lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk melakukan pengamatan serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga membutuhkan kemampuan memahami yang tinggi agar siswa dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang berperan lebih dominan dalam pembelajaran di kelas, selain itu juga masih banyak siswa yang menghafalkan materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Siswa meyakini bahwa keberhasilan belajar dapat diraih dengan menghafal materi yang diberikan oleh guru, padahal pada mata pelajaran IPS siswa lebih dituntut untuk memahami materi agar materi dapat tersimpan lebih lama di memori siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 November 2016 di kelas VA dan VB SD Negeri 1 Wonogiri Jawa Tengah, pada mata pelajaran IPS terdapat beberapa masalah yang teramati, yaitu guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, siswa aktif secara *off task* dalam kegiatan pembelajaran, rata-rata nilai kelas hasil *try out* pemahaman pada mata pelajaran IPS masih di bawah KKM, lebih dari 50% siswa memperoleh nilai *try out* pemahaman IPS di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan

tersebut, tanpa bermaksud mengesampingkan permasalahan yang lain, peneliti membatasi permasalahan pada kurangnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran IPS. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena pemahaman siswa merupakan aspek yang penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan memahami siswa menjadi kunci utama bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2008: 158), bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Jika pemahamannya baik, hasil belajarnya juga akan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan memahami siswa sangat ditekankan guna melancarkan proses transfer materi dari guru terhadap siswa (Anderson, 2015: 105). Kemampuan memahami merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri, sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Sudjana, 2016: 24).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa agar lebih memahami materi pelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Etin, 2007:1) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan dan penggunaan model dan metode pembelajaran. Ketepatan pemilihan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa serta keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik (Jarolimek dalam Etin, 2007: 1). Model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat berpengaruh terhadap kualitas proses kegiatan pembelajaran

1.574 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke-7 2018 Perbedaan Pemahaman Belajar (Chintya Kesuma* yang dilakukan oleh pendidik (Azis Wahab dalam Etin, 2007: 1). Tujuan penggunaan model pembelajaran adalah untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Joice dalam Trianto (2010: 52) yang mengatakan bahwa, “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud membatasi variabel penelitian pada model pembelajaran.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan *softskill* (kerjasama dan sosial), siswa dapat bekerjasama dalam meraih tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Sujarwo, 2011: 99). Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa dalam kelompok yang beragam kemampuan pemahamannya akan saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Siswa yang kurang paham akan belajar dari siswa yang lebih paham, sedangkan siswa yang sudah paham akan semakin terasah pemahamannya (Isjoni, 2009: 24).

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, dua diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan STAD (*Student Teams- Achievement Divisions*) (Slavin, 2008: 11). Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong siswa untuk aktif dan saling

membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2007: 54), sedangkan dalam pembelajaran STAD, siswa dibentuk secara heterogen, siswa yang pandai mengajari siswa yang belum paham sampai mengerti (Hamdani, 2011). Jadi, kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi IPS yang dipelajari di kelas. Selain itu juga dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS antara Kelompok yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) di SD Negeri 1 Wonogiri”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Wonogiri pada bulan Mei 2017 di semester dua tahun ajaran 2016/2017 dengan pokok bahasan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA dan VB di SD Negeri 1 Wonogiri yang berjumlah 55 siswa, 27 siswa di kelas VA dan 27 siswa di kelas VB.

2. Ukuran Sampel

Dalam penelitian ini siswa yang digunakan sebagai sampel dalam tiap kelompoknya sebanyak 17 anak, sehingga ukuran besar sampel penelitian adalah 34 anak yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan ukuran sampel ini dilakukan dengan rumus Federer.

Definisi Operasional Variabel

1. Pemahaman Belajar IPS

Pemahaman belajar IPS merupakan kemampuan untuk mengerti atau memahami materi IPS yang diperoleh dari proses pembelajaran, buku, maupun sumber informasi lain yang bersifat lisan, tulisan, maupun grafis. Indikator dari pemahaman belajar adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

2. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan ketergantungan antar siswa dalam kelompok untuk memahami materi dan menemukan sendiri berbagai informasi dalam materi yang mereka pelajari, selain itu siswa memiliki tanggung jawab tersendiri untuk mempelajari materi yang akan dibagikan kepada teman-temannya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *jigsaw* adalah pembentukan kelompok secara heterogen, membentuk kelompok asal, membentuk kelompok ahli, diskusi dalam kelompok ahli, diskusi dalam kelompok asal, dan penutup.

3. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)

Model Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen dan memiliki lima komponen utama dalam pembelajaran yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Berdasarkan uraian di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD (*Student-Teams Achievement Divisions*).
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan t-test dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas varian kedua kelompok.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran suatu data penelitian. Terpenuhinya syarat normalitas akan menjamin dapat dipertanggungjawabkan langkah-langkah

1.574 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke-7 2018 Perbedaan Pemahaman Belajar (Chintya Kesuma*
analisis statistik selanjutnya, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2014:159), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai taraf signifikan lebih besar 0,05 ($P > 5\%$), dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata hitung secara signifikan diantara kelompok-kelompok sampel yang diteliti. Dengan kata lain, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi mempunyai varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan satu sama lain. Rumus yang digunakan adalah uji *lavene* yang proses perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 for windows (Sulistya, 2010: 52). Kriteria yang digunakan dalam pengujian homogenitas ini yaitu, apabila nilai uji *lavene* lebih kecil dari nilai tabel, atau nilai *sig* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat homogen atau memiliki kesamaan, sedangkan apabila nilai uji *lavene* lebih besar dari nilai tabel, atau nilai *sig* lebih kecil dari 0,05 maka populasi dalam kelompok bersifat tidak homogen (Santoso, 2006: 219).

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test*. Rumus *t-test* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rerata kelompok kontrol dan eksperimen. Data *posttest* yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan

SPSS version 17.0 for windows (Sulistya, 2010:86). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila $sig < 0,05$ maka artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Sebaliknya, apabila $sig > 0,05$ maka artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata pemahaman belajar secara signifikan pada mata pelajaran IPA antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD. Hal ini dibuktikan dengan perolehan analisis uji t pada hasil *posttest* yang memiliki nilai t sebesar 2,365 dan nilai *sig*. 0,024. Perolehan rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 19,88 sedangkan kelompok kontrol sebesar 16,76.

Perbedaan tersebut terjadi karena pada kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa belajar sendiri dan menemukan sendiri informasi-informasi pada materi yang mereka pelajari. Dengan menemukan sendiri, siswa akan lebih mudah memahami materi yang mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah (2007: 10) yang menyatakan bahwa siswa yang memperoleh kesempatan untuk menemukan dan mencari sendiri informasi yang ada dalam pembelajaran akan lebih memahami materi yang mereka pelajari.

John Dewey yang dikutip Aisyah (2007: 6) menyatakan bahwa peserta didik akan memahami dengan baik apabila mereka secara aktif belajar sendiri dalam menemukan informasi-informasi

tertentu. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam mencari dan menemukan informasi sendiri akan memperoleh pengalaman belajar yang akan selalu tertanam dalam memori siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari akan lebih baik dibanding bila siswa hanya diberi tahu oleh guru (Musa, 2013: 420). Siswa akan memahami dengan baik apabila siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Maceiras, Cancela, & Urrejola 2011: 14). Peserta didik harus terlibat dalam peran aktif di kelas untuk memperkuat pemahamannya dalam pembelajaran (Littlewood dalam Gomlekzis, 2007: 617). Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih (2016: 25) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan pembelajaran *jigsaw* adalah siswa aktif menemukan sendiri informasi pada materi yang dipelajari sehingga siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi.

Pembelajaran *jigsaw* memiliki keunggulan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain sehingga siswa akan lebih memahami materi yang mereka pelajari (Zaini, 2008: 56), selain itu menurut Isjoni (2010: 58) menyatakan bahwa pembelajaran *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level, di mana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca, atau keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Gomleksiz (2006: 616) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* lebih mendukung dan efektif dari pada pengalaman belajar yang kompetitif dan individualistik.

Selain siswa dapat menemukan sendiri informasi-informasi dari materi yang dipelajari, siswa juga memiliki tanggung jawab sebagai tim ahli untuk memahami materi tertentu kemudian

dibagikan kepada teman-teman dalam kelompoknya (Kurniasih, 2016: 25). Dengan memiliki tanggung jawab secara individual, siswa akan lebih terdorong keinginannya dalam memahami materi serta membantu temannya yang belum paham (Isjoni, 2009: 60), karena keberhasilan yang dicapai siswa dalam memahami materi sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab yang dimilikinya (Setyawan, 2013: 4). Yuanita (Setiawan, 2013: 16) berpendapat bahwa sikap tanggung jawab siswa dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya.

Siswa yang memiliki tanggung jawab akan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya (Bacon, 1993: 199). Hal ini sejalan dengan pendapat Clemes & Bean (1995: 117) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki tanggung jawab secara konsisten akan selalu berusaha dan kemungkinan mereka berhasil di sekolah lebih besar, sedangkan siswa yang tidak memiliki tanggung jawab akan menghadapi kesulitan di sekolah (Clemes & Bean, 1995: 116).

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa, namun peningkatannya tidak setinggi pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini disebabkan oleh pada pembelajaran STAD masih melakukan kegiatan penyajian materi seperti pada kelas konvensional, siswa diberikan materi oleh guru secara klasikal. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, karena siswa hanya diberi informasi tidak mencari sendiri informasi tersebut, padahal untuk meningkatkan pemahaman siswa, apapun yang dipelajari siswa harus dipelajari sendiri. Kegiatan

belajar untuk dirinya tidak diwakilkan kepada orang lain untuk melaksanakannya (Davis dalam Musa, 2013: 425). Hal ini didukung oleh pendapat Purnomo (2014: 24) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari skema seorang guru ke skema siswanya. Siswa harus belajar membangun pengetahuannya sendiri supaya siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugianto (2014) yang menghasilkan keseluruhan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematika daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dibuktikan dari perolehan rata-rata gain pada kelas *jigsaw* lebih tinggi daripada kelas STAD, kelas *jigsaw* memiliki rata-rata gain sebesar 0,75 sedangkan pada kelas STAD sebesar 0,46. Selain pada penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang diberikan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD, hal ini dibuktikan oleh perolehan $t_{hitung} (2,09) > t_{tabel} (1,67)$. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* memiliki kinerja yang lebih baik daripada model pembelajaran STAD, hasil ini dibuktikan oleh perolehan rata-rata hasil belajar pada kelas *jigsaw* (78,70) lebih tinggi dibanding perolehan rata-rata hasil belajar pada kelas STAD (74,33).

Penelitian yang dilakukan oleh Rika (2013) memberikan hasil yang tidak jauh berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah a) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan STAD. Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan $2,09 > 1,67$. b) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu $78,70 > 74,33$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata pemahaman belajar secara signifikan pada mata pelajaran IPS antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD, hal ini dibuktikan dari perolehan nilai *sig* pada uji *t* sebesar 0,024. Rerata skor *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 19,88 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 16,76. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendorong siswa untuk menemukan sendiri informasi-informasi yang mereka pelajari, selain itu siswa juga memiliki tanggung jawab dalam tim ahli untuk mempelajari satu materi kemudian membagikannya kepada teman yang lain.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dan STAD

dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Untuk itu, disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran agar pemahaman siswa lebih terasah.

2. Hendaknya sekolah lebih memberikan dukungan dan fasilitas dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa dengan menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan untuk mengadakan model pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah, N. (2007). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Diambil pada tanggal 17 April 2017, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PengembanganPembelajaranMatematika_UNIT_6_0.pdf
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bacon, C.S. (1993). *Students responsibility for learning*. *Adolesence*, 28 (109), 199-22.
- Clemes, H. & Bean, R. (1995). *Bagaimana Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Binarupa Aksara. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa.
- Etin, S. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gomlekzis, M. N. (2007). *Effectiveness of cooperative learning (Jigsaw II) method in teaching English asa foreign language to engineering students (Case of Firat University, Turkey)*. *European Journal of Engineering Education*. Vol. 32, No. 5, October 2001, 613-625.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, I. & Berlin, S. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Maceiras, R., Cancela, A., Urrejola, S., at al. (2011). *Experience of Cooperative Learning in Engineering*. *European journal of Engineering Education*, Vol 36, No.1, March 2011, 13-19.
- Musa. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar*. Diambil pada tanggal 18 April 2017 dari e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/download/465/434
- Purnomo, Y.W. (2014). *Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika*. Diambil pada 18 April 2014 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1916>
- Santoso, S. (2006). *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, M.R. (2014). *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dengan STAD terhadap Hasil Belajar Siswa*. Diambil pada 19 April 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288028&val=7234&title=PERBANDINGAN%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20TIPE%20JIGSAW%20DENGAN%20STAD%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA>

1.574 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke-7 2018 Perbedaan Pemahaman Belajar (Chintya Kesuma Setiawan.*(2013).*Peningkatan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar dengan Strategi Quiz Team.* Diambil pada 13 Juli 2017 dari http://eprints.ums.ac.id/25085/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Setyawan. (2013). *Peningkatan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Problem Based Learning pada Siswa SMP.* Diambil pada 13 Juli 2017 dari http://eprints.ums.ac.id/23199/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sujarwo. (2011). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN Suatu Strategi Mengajar.* Yogyakarta: CV. Venus Gold Press.

Sulistya, J. (2010). *6 Hari Jago SPSS 17.* Yogyakarta: Cakrawala.

Sugiyanto, et al. (2012). *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika Siswa SMA.* Diambil pada 12 April 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157637&val=5828&title=PERBEDAAN%20PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20TIPE%20JIGSAW%20DAN%20STAD%20DITINJAU%20DARI%20KEMAMPUAN%20PENALARAN%20DAN%20KOMUNIKASI%20MATEMATIS%20SISWA%20SMA>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini, H. et al. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.